

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam masyarakat karena memungkinkan orang untuk belajar dan mengembangkan sifat-sifat manusia yang melekat pada mereka. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Pasal 4 menegaskan nilai pendidikan bagi semua orang, yang menyatakan bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme nasional."

Menurut UU tersebut, jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar, harus mempertimbangkan keragaman kapasitas siswa, termasuk tingkat pemikiran dan keterampilan mereka. Fitur internal dan eksterior siswa secara signifikan dibentuk oleh pendidikan dasar mereka. Siswa memperoleh kemampuan dasar termasuk berpikir kritis, membaca, menulis, dan matematika melalui pendidikan dasar. Ismail dalam Maghfiroh (2019: 96) menyatakan bahwa guru dipandang berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam membantu siswa membangun sikap positif terhadap pembelajaran, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menumbuhkan lingkungan belajar.

Guru juga menentukan keberhasilan siswa, yang paling utama berkaitan dengan proses belajar mengajar serta membentuk kompetensi siswa menjadi yang lebih baik. Peningkatan proses pembelajaran dalam suatu pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila guru berhasil mengelola kelasnya dengan baik.

Mengingat pentingnya keterlibatan guru dalam membantu siswa kelas II belajar membaca karena kemampuan membaca berfungsi sebagai standar untuk pembelajaran lainnya. Siswa dapat mempelajari apa yang

tidak diketahui dan memahami hal-hal lain melalui membaca.

Karena kemampuan membaca sangat terkait dengan keseluruhan proses belajar anak-anak, itu adalah keterampilan yang diharapkan diperoleh siswa di sekolah dasar. Dalam hal ini, jelas bahwa membaca adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap manusia. Membaca juga berfungsi sebagai landasan untuk belajar dalam berbagai mata pelajaran. Membaca memperluas pandangan dunia seseorang, memberikan satu perspektif baru, dan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Membaca sangat penting karena ini adalah salah satu cara untuk mempelajari hal-hal baru, dan semakin banyak kita membaca, semakin banyak kita belajar. Keterampilan membaca yang diperkenalkan pada tingkat dasar dikenal sebagai kemampuan membaca awal. Dalam situasi ini, menjadi bekal bagi anak untuk bisa membaca lebih jauh. Dengan kapasitas membaca permulaan, siswa dapat memiliki kemampuan memahami, kemampuan menulis, dan kemampuan berhitung. Sebenarnya, banyak siswa di sekolah dasar tidak dapat membaca atau memahami bacaan. Karena setiap siswa memiliki tingkat kemahiran membaca yang bervariasi, hal ini disebabkan oleh keterampilan membaca siswa yang buruk. Akibatnya, beberapa anak berjuang secara akademis. Kesulitan membaca siswa akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mata pelajaran lain, seperti menulis dan berhitung.

Hambatan utama untuk belajar adalah mengalami kesulitan belajar. Ini dapat diartikan bahwa anak-anak tidak dapat melakukan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Guru dapat fokus dan melacak kemajuan belajar siswa berdasarkan tantangan belajar mereka. Baik guru maupun siswa sendiri sering menyadari betapa sulitnya bagi siswa untuk belajar membaca pada awalnya. Tantangan belajar ini akan menjadi jelas seiring waktu. Ketidakmampuan siswa membaca merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mendefinisikan masalah belajar. Hasil pembelajaran di bawah standar karena keterbatasan ini. Siswa kelas bawah

di sekolah dasar yang membutuhkan bantuan ekstra dengan membaca mereka sering menghadapi tantangan belajar membaca awal. Penyebabnya adalah karena saat belajar membaca, siswa sering bercanda, berlarian, dan mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan (mata dan telinga).

Siswa yang berjuang di sekolah biasanya berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang lemah dalam membaca dan mengeja. Beberapa orang berjuang dengan ejaan, dan yang lain berjuang untuk membaca satu paragraf dengan cepat. Siswa di kelas yang lebih rendah, terutama di kelas II, sering mengalami hal ini. Untuk memastikan bahwa anak-anak dapat menyelesaikan tugas sekolah mereka dan belajar tanpa kesulitan, masalah seperti ini ditangani dengan cara yang unik sesegera mungkin.

Salah satu lembaga pendidikan negara, SDN Karodangan, memiliki beberapa siswa yang buta huruf dalam membaca. Karena membaca memainkan peran penting dalam membantu anak-anak dalam mempelajari berbagai keterampilan, ini menyebabkan membaca menjadi penghalang untuk belajar. Guru hanya mengajarkan membaca dengan menyajikan contoh-contoh bacaan, dan murid diinstruksikan untuk meniru apa yang dilakukan guru, seperti yang ditemukan peneliti setelah memantau skenario berbagai guru dan siswa kelas II di SDN Karodangan. Agar anak-anak yang tidak bisa membaca hanya mengingat apa yang ditunjukkan guru. Ketika disuruh membaca secara bergantian, sering terjadi bahwa apa yang dikatakan murid tidak sesuai dengan urutan abjad yang dibacanya. Dalam situasi ini, guru sering menggunakan pendekatan pengajaran tradisional dan gagal memasukkan berbagai alat pembelajaran yang menarik, yang membuat beberapa anak tidak dapat belajar, terutama ketika harus mulai membaca.

Menurut temuan awal dari penelitian yang dilakukan di SDN Karodangan di kelas II, ada masalah termasuk beberapa siswa yang berjuang untuk belajar membaca sejak dini. Dari temuan pengamatan tersebut, peneliti menemukan beberapa permasalahan, antara lain

kemampuan setiap siswa di kelas yang berbeda, dimana ada siswa yang cepat mengerti tentang huruf dan ada siswa yang lambat mengerti tentang huruf, yang membuat siswa sulit belajar membaca. Siswa dapat mengeja kata ini pada awalnya dengan mengubah huruf menjadi suku kata, namun ketika siswa membaca satu kata. Sering ada kesalahan karena anak-anak mengalami kesulitan membedakan huruf (b-d) dan (p-q), yang merupakan huruf b dan d.

Berdasarkan isu-isu tersebut, peneliti ingin menyelidiki betapa sulitnya belajar membaca dimulai dari SDN Karodangan. Para peneliti berharap untuk belajar lebih banyak melalui studi ini tentang tantangan yang dihadapi guru dan siswa ketika mencoba mengajarkan keterampilan membaca awal. Sehingga peneliti menarik sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Guru Kelas Dalam Membimbing Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II SDN Karodangan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesulitan membaca yang dimiliki siswa kelas II di SDN Karodangan ?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN Karodangan ?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN Karodangan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesulitan membaca yang dimiliki siswa kelas II di SDN Karodangan.
2. Mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN Karodangan.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II di SDN Karodangan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan dasar, dari penelitian ini dapat digunakan rujukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN Karodangan agar dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yakni :

### 1. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengatasi masalah kesulitan membaca dan dapat mengambil tindakan dengan baik dan tepat.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

### 3. Bagi SDN Karodangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sinergi guru kelas, dengan tujuan yaitu mengatasi kesulitan membaca bagi siswa.